

Coffee Shop sebagai *Third Place* dan *Community Hub*: Studi Kasus Selkop dalam Mendukung Interaksi Sosial dan Kolaborasi Komunitas di Kota Samarinda

Fareis Althalets¹, Zhafran Khairy Ammar^{2*}

¹⁻² Universitas Mulawarman

* zhafran14ammar@gmail.com

Abstrak

Perkembangan komunitas lokal di kawasan perkotaan menunjukkan adanya kebutuhan terhadap ruang aktivitas yang fleksibel, terjangkau, dan mudah diakses. Dalam konteks ini, *coffee shop* mulai dimanfaatkan tidak hanya sebagai ruang komersial, tetapi juga sebagai ruang sosial bagi berbagai komunitas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan *coffee shop* sebagai *community hub* dalam mendukung aktivitas komunitas lokal di Kota Samarinda, dengan studi kasus pada SELKOP. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi non-partisipatif serta analisis data sekunder yang diperoleh dari pihak pengelola. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa SELKOP telah menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai aktivitas komunitas, dengan keterlibatan sekitar 8–10 komunitas dan pelaksanaan 12–15 kegiatan, seperti *community gathering*, workshop kreatif, kelas kecantikan, dan aktivitas olahraga, dengan jumlah peserta berkisar antara 20–60 orang per kegiatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa *coffee shop* memiliki potensi sebagai ruang alternatif bagi komunitas untuk melakukan aktivitas bersama. Secara konseptual, kegiatan ini mengidentifikasi beberapa bentuk dukungan yang diberikan, meliputi penyediaan ruang (*space support*), dukungan promosi (*promotion support*), peluang kolaborasi (*collaboration support*), serta jejaring komunitas (*community networking*). Namun demikian, temuan dalam kegiatan ini bersifat deskriptif dan terbatas pada konteks studi kasus, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas.

Kata Kunci: *coffee shop, community hub, komunitas lokal, ruang sosial, studi kasus*

Pendahuluan

Perkembangan komunitas lokal di kawasan perkotaan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di kalangan masyarakat urban dan generasi muda. Komunitas-komunitas tersebut berperan penting dalam mendorong interaksi sosial, pertukaran ide, serta penguatan jaringan sosial antar individu yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Dalam konteks perkotaan, keberadaan ruang yang mampu memfasilitasi interaksi sosial tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kohesi sosial dan *sense of community* di masyarakat (Qi et al., 2024; Ramos-Vidal et al., 2024).

Namun demikian, banyak komunitas lokal menghadapi keterbatasan dalam memperoleh ruang kegiatan yang fleksibel dan mudah diakses. Keterbatasan fasilitas ruang publik yang mendukung aktivitas komunitas, baik dari sisi aksesibilitas maupun biaya, menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan komunitas secara berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan banyak komunitas kesulitan untuk mengembangkan aktivitasnya secara optimal, khususnya dalam kegiatan seperti diskusi, *workshop*, maupun kegiatan kolaboratif lainnya.

Dalam perkembangan terbaru, ruang komersial seperti *coffee shop* mulai mengalami transformasi fungsi, tidak hanya sebagai tempat konsumsi produk, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antar individu dan komunitas. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *coffee shop* memiliki potensi sebagai ruang interaksi sosial yang mampu mendukung terbentuknya koneksi sosial dan bahkan komunitas, melalui interaksi yang terjadi secara informal di dalam ruang tersebut (Ferreira et al., 2021). Selain itu, karakteristik ruang yang menyediakan tempat duduk yang nyaman, suasana yang terbuka, serta keberadaan aktivitas yang beragam turut berkontribusi dalam meningkatkan intensitas interaksi sosial di ruang tersebut (Mehta & Bosson, 2018).

Meskipun demikian, tidak semua *coffee shop* secara otomatis dapat berfungsi sebagai ruang komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial di *coffee shop* sangat dipengaruhi oleh desain ruang, suasana, serta orientasi penggunaan ruang tersebut. *Coffee shop* yang lebih berorientasi sebagai ruang kerja individu cenderung memiliki tingkat interaksi sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan ruang yang dirancang untuk mendorong interaksi sosial dan kebersamaan (Broadway & Engelhardt, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu *coffee shop* sebagai ruang komunitas tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh bagaimana ruang tersebut difasilitasi dan dimanfaatkan.

Dalam konteks Indonesia, khususnya di Kota Samarinda, fenomena pemanfaatan *coffee shop* sebagai ruang aktivitas komunitas mulai berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah komunitas lokal dan kebutuhan akan ruang berkegiatan. Salah satu *coffee shop* yang mulai berperan sebagai ruang aktivitas komunitas adalah SELKOP. Selain menjalankan fungsi komersial sebagai tempat penjualan produk minuman, SELKOP juga membuka ruang bagi berbagai komunitas lokal untuk melaksanakan kegiatan seperti *workshop*, *gathering* komunitas, diskusi kreatif, hingga *event* kolaboratif lintas komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya melihat *coffee shop* sebagai ruang komersial, tetapi juga sebagai *community hub* yang mampu memfasilitasi aktivitas komunitas secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pemanfaatan *coffee shop* sebagai *community hub* dalam mendukung aktivitas dan kolaborasi komunitas lokal di Kota Samarinda.

Adapun manfaat dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan alternatif solusi bagi komunitas lokal dalam memperoleh ruang aktivitas yang mudah diakses, serta mendorong terbentuknya jejaring sosial antar komunitas. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pemanfaatan ruang komersial sebagai ruang sosial yang mendukung penguatan ekosistem komunitas lokal di kawasan perkotaan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SELKOP, Kota Samarinda, pada periode Februari sampai Maret 2026. SELKOP dipilih sebagai lokasi pengabdian karena secara fungsional telah dimanfaatkan tidak hanya sebagai ruang komersial, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung aktivitas berbagai komunitas lokal.

Pelaksanaan kegiatan berfokus pada pengamatan terhadap pemanfaatan ruang *coffee shop* sebagai wadah interaksi sosial, kolaborasi komunitas, dan pembentukan jejaring antarkomunitas. Pengamatan dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap aktivitas yang berlangsung di SELKOP, tanpa keterlibatan langsung pelaksana dalam penyelenggaraan kegiatan komunitas.



Gambar 1. Suasana ruang SELKOP sebagai lokasi kegiatan komunitas

Selain observasi, dokumentasi kegiatan dan informasi pendukung dari pihak pengelola SELKOP digunakan untuk memperkuat deskripsi pelaksanaan pengabdian. Informasi tersebut meliputi jenis kegiatan, komunitas yang terlibat, bentuk dukungan ruang, serta gambaran jumlah partisipan dalam setiap kegiatan.

Data dan informasi yang diperoleh kemudian disusun dan diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pemanfaatan *coffee shop* sebagai *community hub*. Analisis dilakukan dengan menelaah pola kegiatan, bentuk dukungan dari pengelola, serta interaksi sosial yang muncul dalam ruang *coffee shop*, kemudian mengaitkannya dengan konsep ruang sosial, ruang publik, dan interaksi komunitas dalam konteks perkotaan.

Kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan karena observasi dilakukan pada periode tertentu dan sebagian informasi pendukung diperoleh dari pihak pengelola. Oleh karena itu, temuan yang dihasilkan bersifat deskriptif dan dimaksudkan sebagai gambaran awal mengenai pemanfaatan *coffee shop* sebagai ruang aktivitas komunitas.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa *coffee shop* dapat dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas komunitas lokal yang fleksibel dan mudah diakses. Dalam periode pelaksanaan, SELKOP telah memfasilitasi sekitar 8–10 komunitas dari berbagai segmentasi, antara lain komunitas olahraga, komunitas kreatif, komunitas *beauty* dan *lifestyle*, komunitas kuliner, serta komunitas UMKM lokal.



Gambar 2. Kegiatan kolaborasi di SELKOP



Gambar 3. Aktivitas komunitas di ruang SELKOP



Gambar 4. Kegiatan komunitas di SELKOP

Berbagai kegiatan yang berlangsung meliputi *community gathering*, *workshop* kreatif, *beauty class*, olahraga bersama, dan kegiatan kolaborasi lintas komunitas. Secara keseluruhan, terselenggara sekitar 12–15 kegiatan dengan jumlah peserta berkisar 20–60 orang per kegiatan.

Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa *coffee shop* memiliki potensi sebagai ruang publik alternatif yang mampu mengakomodasi aktivitas komunitas. Selain memberikan tempat yang mudah diakses, keberadaan *coffee shop* juga membuka peluang interaksi yang lebih cair antarpeserta dan antarkomunitas.

Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, SELKOP tidak hanya berfungsi sebagai ruang konsumsi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mendukung terbentuknya koneksi antarindividu dan komunitas. Temuan ini sejalan dengan Ferreira et al. (2021) yang menyatakan bahwa *coffee shop* dapat memfasilitasi koneksi sosial dan berpotensi menjadi ruang komunitas.

Peran tersebut menjadikan SELKOP sebagai *community hub*, yaitu ruang yang bukan hanya menyediakan tempat, tetapi juga memfasilitasi aktivitas sosial dan kolaborasi komunitas. Keberadaan ruang semacam ini memberi alternatif bagi komunitas lokal untuk berkegiatan tanpa harus bergantung pada ruang formal yang cenderung terbatas dan berbiaya lebih tinggi.

Keberhasilan *coffee shop* sebagai ruang komunitas juga dipengaruhi oleh karakteristik ruang yang mendukung interaksi sosial. Kenyamanan tempat duduk, suasana yang terbuka, serta fleksibilitas penggunaan ruang berkontribusi terhadap meningkatnya intensitas interaksi antar pengguna ruang.

Temuan tersebut sejalan dengan Mehta dan Bosson (2018) yang menunjukkan bahwa elemen ruang seperti *seating* dan variasi aktivitas dalam ruang publik dapat meningkatkan interaksi sosial dan *liveliness*. Dalam konteks ini, kualitas ruang di *coffee shop* ikut berpengaruh terhadap pembentukan kohesi sosial dan *sense of community* di masyarakat.

Kegiatan komunitas di SELKOP juga memperlihatkan adanya penguatan jejaring antarkomunitas. Interaksi yang berlangsung di ruang *coffee shop* memungkinkan pertukaran ide, kolaborasi lintas komunitas, dan penguatan hubungan sosial antarindividu yang sebelumnya tidak selalu saling mengenal.

Hal ini menunjukkan bahwa *coffee shop* dapat berperan dalam meningkatkan *social cohesion* melalui interaksi yang berulang dalam suatu ruang sosial, sebagaimana dikemukakan Qi et al. (2024). Akses ruang yang informal dan fleksibel juga mempermudah terbentuknya hubungan sosial baru di antara para pengguna ruang.

Dalam kegiatan ini, keberhasilan SELKOP sebagai ruang komunitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keterbukaan ruang terhadap aktivitas komunitas, fleksibilitas penggunaan tempat, dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan, adanya publikasi dan promosi, serta terciptanya suasana yang mendorong interaksi sosial. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *coffee shop* sebagai *community hub* tidak hanya bergantung pada keberadaan ruang, tetapi juga pada cara ruang tersebut dikelola dan dimanfaatkan.

Berdasarkan temuan kegiatan, pemanfaatan *coffee shop* sebagai *community hub* di SELKOP didukung oleh empat bentuk utama, yaitu *space support* berupa penyediaan

ruang bagi komunitas, *promotion support* berupa dukungan publikasi kegiatan, *collaboration support* berupa fasilitasi kolaborasi antar komunitas maupun dengan pengelola, serta *community networking* berupa terbentuknya jejaring melalui interaksi yang terjadi di dalam ruang *coffee shop*.

Keempat bentuk dukungan tersebut memperlihatkan bahwa *coffee shop* dapat berfungsi bukan hanya sebagai tempat konsumsi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan penguatan jejaring komunitas. Temuan ini tetap bersifat deskriptif dan kontekstual pada studi kasus SELKOP, sehingga belum dimaksudkan sebagai bentuk yang dapat digeneralisasi secara luas.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa *coffee shop* dapat berfungsi tidak hanya sebagai ruang komersial, tetapi juga sebagai *community hub* yang mendukung aktivitas dan kolaborasi komunitas lokal. Pemanfaatan ruang *coffee shop* sebagai tempat berkegiatan memberikan alternatif solusi bagi komunitas dalam mengatasi keterbatasan akses terhadap ruang aktivitas yang fleksibel dan terjangkau.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa penyediaan ruang, dukungan publikasi, fasilitasi kolaborasi, dan pembentukan jejaring komunitas menjadi unsur penting dalam pemanfaatan *coffee shop* sebagai ruang sosial. Dalam konteks SELKOP, unsur-unsur tersebut berkontribusi pada meningkatnya partisipasi komunitas, interaksi sosial, dan peluang kolaborasi lintas komunitas di kawasan perkotaan.

Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai bagaimana ruang komersial dapat dimanfaatkan sebagai ruang sosial komunitas dalam konteks perkotaan. Karena itu, pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang perlu diarahkan pada program yang lebih terstruktur, kolaborasi lintas komunitas yang lebih intensif, penerapan pendekatan serupa pada lokasi lain yang relevan, serta evaluasi berbasis data yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola SELKOP yang telah memberikan dukungan berupa penyediaan ruang dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada PT. Foodiholic Group Indonesia atas dukungan data dan informasi yang membantu penyusunan naskah ini, serta kepada seluruh komunitas lokal di Kota Samarinda yang telah berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan selama pelaksanaan pengabdian.

Referensi

Broadway, M. J., & Engelhardt, O. (2019). Designing places to be alone or together: A look at independently owned Minneapolis coffeehouses. *Space and Culture*, 24(2), 310–327. <https://doi.org/10.1177/1206331218820244>

- Ferreira, J., Ferreira, C., & Bos, E. (2021). Spaces of consumption, connection, and community: Exploring the role of the coffee shop in urban lives. *Geoforum*, 119, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.12.024>
- Gearin, E., & Hurt, C. S. (2024). Making Space: a new way for community engagement in the urban planning process. *Sustainability*, 16(5), 2039. <https://doi.org/10.3390/su16052039>
- Mehta, V., & Bosson, J. K. (2018). Revisiting Lively Streets: Social interactions in public space. *Journal of Planning Education and Research*, 41(2), 160–172. <https://doi.org/10.1177/0739456x18781453>
- Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). Understanding the Relationship between Urban Public Space and Social Cohesion: A Systematic Review. *International Journal of Community Well-Being*, 7(2), 155–212. <https://doi.org/10.1007/s42413-024-00204-5>
- Ramos-Vidal, I., & De La Ossa, E. D. (2023). A systematic review to determine the role of public space and urban design on sense of community. *International Social Science Journal*, 74(252), 633–655. <https://doi.org/10.1111/issj.12472>